BUKU PINTAR

BCA: 3740642153
MANDIRI: 1220007933834
a.n. Abdurrouf
Paypal: abromin@yahoo.com

BUKU PINTAR

Ikhwanul Muslimin

Penyusun

Tim Peneliti Harakah Islamiyah

Penerbit

Harakah Islamiyah

Daftar Isi

Pendahuluan

Ikhwanul Muslimin adalah salah satu gerakan Islam yang tumbuh pasca runtuhnya Turki Utsmani. Gerakan ini lahir sebagai respon atas kemunduran umat Islam dan dominasi Barat terhadap negara-negara muslim. Sebagaimana diketahui, setelah berakhirnya kekuasaan Turki Utsmani, intelektual muslim di Timur-Tengah disibukan dengan diskursus kebangkitan Islam dan bagaimana supaya Islam kembali menguasai peradaban dunia.

Awalnya, Ikhwanul Muslimin bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Ikwanul Muslimin tidak jauh berbeda dengan NU dan Muhammadiyah di Indonesia yang fokus pada dakwah, pendidikan, dan kesejahteraan umat. Akan tetapi, pasca wafatnya Hasan al-Banna, Ikhwanul Muslimin mengalami banyak perubahan. Orientasinya tidak hanya sosial keagamaan, tapi juga politik. Para

elit Ikhwanul Muslimin sudah mulai masuk ranah kekuasaan dan memikirkan bagaimana merebut kekuasaan dan mendirikan negara Islam.

Orientasi politik kekuasaan ini dianggap berbahaya oleh pemerintah Mesir, sehingga Ikhwanul Muslim pada rezim Gamal Abdul Nasser dianggap sebagai organisasi berbahaya dan kebanyakan tokohnya ditangkap dan dihukum di penjara. Sebagian aktifis Ikhwan yang tidak ditangkap melarikan diri ke luar negeri, salah satu negara yang dituju adalah Arab Saudi.

Akibat dari tindakan represif penguasa ini, sebagian tokoh Ikhwanul Muslimin berubah menjadi radikal. Salah satunya Sayyid Qutb yang tulisan dan karyanya dijadikan rujukan oleh gerakan radikal kontemporer. Meskipun pengaruh Sayyid Qutb sangatlah luas dan besar, tapi di kalangan internal Ikhwanul Muslimin sendiri tidak seluruhnya setuju dengan pemikiran Sayyid Qutb.

Buku kecil ini hadir untuk menjelaskan sejarah Ikhwanul Muslimin beserta tokoh penting di dalamnya. Buku ini juga mengurai keterkaitan Ikhwanul Muslimin dengan kelompok radikal, semisal al-Qaeda, ISIS, dan lain-lain. Kemudian juga dibahas perjumpaan Ikhwanul Muslimin dengan ideologi wahabi.

Kami ucapkan selamat pembaca. Buku ini tidak terlepas dari salah dan kekurangan. Sebab itu, kami tunggu kritikan dari pembaca.

Bagaimana Sejarah Pendirian Ikhwanul Muslim?

Ikhwanul Muslimin didirikan Hasan al-Banna tahun 1928 di kota Ismailiyah, Mesir. Pendirian Ikhwanul Muslimin dilatarbelakangi oleh dua sebab:

Pertama, runtuhnya kekuasaan khalifah Utsmani pada tahun 1924. Dalam sejarahnya, belum pernah ada kekuasaan umat Islam yang hancur lebur seperti halnya Turki Utsmani. Sejak wafat Nabi Muhammad misalnya, kekuasaan dilanjutkan oleh Khulafaul Rasyidin, setelah itu dilanjutkan Muawiyah, kemudian diteruskan oleh dinasti Umawiyah dan Abasiyah.

Artinya, umat Islam masih menjadi penguasa pada waktu itu, meskipun khalifahnya berbeda-beda. Islam kala itu masih menjadi kiblat dunia dan peradaban. Hal ini beda dengan keruntuhan Turki Utsmani di mana setelahnya tidak ada lagi kekuasaan umat Islam yang dibanggakan dan itu menjadi titik awal Barat sebagai kiblat dunia dan peradaban.

Kedua, Hasan al-Banna merasa prihatin dengan kondisi masyarakat Mesir saat itu. Nilai-nilai agama sudah tidak diindahkan lagi dan mereka terpesona dengan budaya Barat. Pemuda Mesir sudah jarang ke masjid dan meninggalkan shalat. Mereka lebih suka pergi ke tempat hiburan, seperti nonton opera, ketimbang beribadah di masjid.

Dua kondisi ini mendorong al-Banna untuk mendirikan organisasi yang tujuannya memperbaiki kehidupan masyarakat, meskipun pada akhirnya organisasi yang didirikannya ini lebih berorientasi pada kekuasaan dan politik.

Sebelum mendirikan Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna mengutarakan kegelisahannya tentang situasi Mesir dan keinginan untuk membentuk gerakan kepada Ahmad Sukri. Setelah mengetahui niat al-Banna tersebut, Ahmad Sukri menyarankan agar al-Banna tidak usah mendirikan organisasi baru, tapi cukup mengembangkan organisasi yang sudah ada.

Hasan al-Banna menerima tawaran Ahmad Sukri, keduanya aktif di organisasi thariqah Hasafiyah yang ketika itu sudah berkembang di kota Ismailiyah. Akan tetapi, tidak lama kemudian, keduanya mengalami problem yang berujung pada keluarnya Hasan al-Banna dari organisasi ini, dan mendirikan gerakan baru yang dinamakan Ikhwanul Muslimin.

Siapakah Hasan al-Banna?

Hasan al-Banna lahir 14 Oktober 1906 di desa Mahmudiyah. Masa kelahirannya bertepatan dengan sibuknya umat Islam memikirkan kemajuan dan kebangkitan peradaban Islam. Hasan al-Banna tumbuh sebagaimana anak Mesir pada umumnya. Sejak kecil dia sudah belajar al-Qur'an dan menghafalnya.

Ketika menginjak usia dewasa, tepatnya tahun 1923, al-Banna melanjutkan studinya di Madrasah Darul Ulum Kairo. Tidak puas dengan ilmu di Darul Ulum, seminggu sekali dia menghabiskan waktunya belajar di Universitas al-Azhar.

Setelah tamat dari Darul Ulum, tahun 1927, al-Banna mengajar di salah satu sekolah pemerintah yang berada di Ismailiyah. Di kota inilah al-Banna mengembangkan potensinya,

dan mendirikan Ikhwanul Muslim bersama beberapa orang rekannya.

Tujuan awal pendirian organisasi ini adalah untuk gerakan sosial keagamaan, namun pada perkembangan selanjutnya gerakan ini terlibat aktif dalam politik, karena dalam pandangan al-Banna sendiri, Islam dan politik adalah satu, tidak dapat dipisahkan.

Beberapa tahun setelah pendiriannya, Ikhwanul Muslimin tidak hanya berkembang di Ismailiyah, tapi juga membuka cabang di banyak daerah. Akhir tahun 1940 an, cabang Ikhwanul Muslim sudah mencapai 3000 dengan jumlah anggota yang sangat besar.

Hasan al-Banna meninggal 12 Februari 1949. Pada waktu itu dia sedang berkunjung ke kantor pusat Organisasi Pemuda Islam ditemani Abdul Karim Muhammad Mansur. Ketika ingin pulang dengan Taxi yang sudah dipesan, al-Banna ditembak oleh orang yang tidak dikenal. Kisaran tujuh peluru menyasar tubuhnya. Dia sempat dibawa ke rumah sakit, namun sayang nyawanya tidak tertolong.

Bagaimana Respon Guru Hasan al-Banna Terhadap Pendirian Ikhwanul Muslimin?

Sebelum Ikhwanul Muslim dideklarasikan, Hasan al-Banna pernah mendatangi dua orang gurunya untuk meminta nasihat kepada mereka terkait rencana pendirian Ikhwanul Muslimin. Harapannya, kedua orang tersebut merestui rencana pendirian Ikhwanul Muslimin dan memantapkan hati Hasan al-Banna.

Akan tetapi, kedua guru yang ditemui al-Banna tidak merestui dan tidak mendukung apa yang direncanakan Hasan al-Banna. Di antara guru yang dikunjungi al-Banna adalah:

Pertama, Syeikh Mahmud Abdul Wahab al-Hasafi. Beliau adalah guru thariqah Hasan

al-Banna dan seorang Waliyullah. Ketika al-Banna mengutarakan keinginannya, Syeikh al-Hasafi menolak dan tidak setuju dengan pemikiran muridnya. Tapi al-Banna tidak menghiraukan pandangan gurunya, dan tetap bertahan melanjutkan serta memperjuangkan keinginannya.

Kedua, Syeikh Yusuf al-Dajwi. Tidak puas dengan jawaban guru thariqahnya, Al-Banna juga mendatangi Syeikh Yusuf untuk memperkuat dan memantapkan niatnya. Dia menceritakan segala kegelisahannya serta tidakberdayaan al-Azhar dalam memperbaiki krisis akhlak dan agama.

Jawaban Syeikh Yusuf hampir sama dengan Syeikh al-Hisafi. Beliau tidak setuju dengan pandangan al-Banna. Dalam pandangan beliau, manusia hanya diminta berusaha semampunya, sisa dan hasilnya diserahkan saja kepada Allah. Singkat kata, al-Banna juga tidak mendapatkan restu dari beliau.

Kendati tidak mendapat dukungan dari dua guru ini, Hasan al-Banna tetap melanjutkan cita-citanya dan mendirikan Ikhwanul Muslim. Melihat hal ini, Syeikh Ali Jum'ah mengatakan, "Murid tidak lagi patuh kepada guru karena ingin mempertahankan ego dan keinginannya".

Adakah Hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Radikalisme?

Perlu diketahui, pemerintah Mesir sudah menetapkan Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi terlarang. Beberapa tokoh dan aktifisnya ditangkan dan terancam hukuman mati. Sebagian orang menyebut Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi teroris dan bertanggung jawab atas tumbuhnya gerakan radikalisme di dunia modern.

Kalau diperhatikan dari pendirinya, Hasan al-Banna, memang agak sulit mencari keterhubungan al-Banna dengan kelompok radikal setelahnya. Karena gerakan yang dibangun al-Banna, begitu pula karya-karyanya, lebih banyak berorientasi pada perbaikan masyarakat dan dakwah.

Akan tetapi, bila melihat pemikiran dan gerakan yang dikembang aktifis Ikwanul Muslimin pasca al-Banna, agak sulit juga menolak tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin turut mempengaruhi tumbuhnya gerakan radikal modern, baik sedikit ataupun banyak.

Di antara tokoh Ikhwanul Muslimin yang dianggap pemicu radikalisme adalah Sayyid Qutb. Dalam dua karya terakhirnya, Tafsir fi Dzilalil Qur'an dan Ma'alim fi Thariq dianggap karya yang menjadi inspirasi kaum jihadis. Dari pengaruh Sayyid Qutb ini lahir orang-orang semisal Syukri Musthafa, pendiri gerakan Takfir wal Hijrah, dan Abdullah Azzam, salah satu pendiri al-Qaeda. Bahkan ada yang menyebut, Abu Bakar al-Baghdadi, tokoh utama ISIS, sebagian pemikirannya juga dipengaruhi oleh Sayyid Qutb.

Siapakah Sayyid Qutb?

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Dia lahir 9 Oktober 1906 di desa Mausyah, dekat kota Asyut, Mesir. Sayyid Qutb dikenal sebagai anak yang cerdas dan pintar. Dia sudah hafal al-Qur'an sejak umur sepuluh tahun.

Dia belajar di Madrasah Awwaliyah di desanya selama empat tahun. Di madrasah ini dia menghafal al-Qur'an. Setelah itu dia pindah ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Tahun 1925, Sayyid Qutb masuk sekolah persiapan Darul Ulum. Empat tahun setelahnya dia melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Darul Ulum. Jurusan yang dia geluti ketika itu adalah sastra.

Sebelum bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, dia dikenal sebagai seorang pendidik

dan menjadi guru di beberapa sekolah milik Depatermen Pendidikan selama enam tahun. Sayyid Qutb juga dikenal sebagai seorang sastrawan. Sehingga tidak mengherankan bila tulisannya enak dan renyah dibaca.

Pada tahun 1948, Sayyid Qutb diutus Departemen Pendidikan ke Amerika untuk mengkaji kurikulum dan sistem pendidikan di sana. Selama di Amerika, Sayyid Qutb meneruskan pendidikan tingkat master di Stanford University.

Selama berada di sana, lebih kurang dua setengah tahun, Sayyid Qutb mengamati banyak hal terkait kehidupan masyarakat barat. Dia menyadari Barat sangat maju dalam berbagai aspek, tapi tidak memiliki nilai spritual dan masyarakatnya jauh dari nilai-nilai spritual dan agama.

Hal inilah yang membuat pikiran Sayyid Qutb berubah dan setelah pulang dari Amerika, tahun 1951, dia langsung bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Selama bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb mendalami pemikiran al-Maududi. Pandangan Sayyid

Qutb tentang Islam dan Negara dipengaruhi oleh al-Maududi, terutama konsep Hakimiyah.

Tahun 1954, Gamal Abdul Nasser berhasil meruntuhkan monarki Mesir. Tidak lama kemudian, ada percobaan pembunuhan terhadapa Gamal Abdul Nasser. Ikhwanul Muslimin diduga terlibat dalam perencanaan pembunuhan itu. Sejak itulah, pemerintah sangat membenci Ikhwanul Muslimin, meskipun mereka sebelumnya sama-sama berjuang meruntuhkan sistem monarki di Mesir.

Pada periode Gamal Abdul Nasser ini, Ikhwanul Muslimin dianggap organisasi berbahaya dan terlarang. Ribuan Anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap dan ditahan dalam penjara. Termasuk di antaranya Sayyid Qutb.

Ketika penjara Sayyid Qutb konon disiksa, sehingga dia akhirnya sangat membenci penguasa dan membuatnya semakin radikal. Dalam penjara itulah Tafsir fi Dzilalil Qur'an dan Ma'alim fi Thariq ditulis. Akibat tulisannya, yang dianggap provokatif oleh penguasa, Sayyid Qutb dieksekusi tahun 1966.

Bagaimana Perjumpaan Ikhwanul Muslimin dengan Wahabi?

Pada awalnya, Ikhwanul Muslimin tidak ada hubungannya dengan Wahabi. Apalagi sebagian tradisi Ikwanul Muslimin bertentangan dengan Wahabi. Misalnya, Hasan al-Banna adalah pengikut thariqah Hasafiyah, sementara Wahabi menolak thariqah. Jadi, sangat sulit mencari titik-temu Ikhwanul Muslimin dengan Wahabi pada masa Hasan al-Banna.

Perjumpaan Ikhwanul Muslimin dengan Wahabi dimulai pada tahun 1960-an. Ketika pemerintah Mesir bersikap represif terhadap Ikhwanul Muslim, banyak tokoh mereka yang dipenjarakan dan sebagian melarikan diri ke luar negeri. Di antara negara yang membuka

pintu bagi aktifis Ikwanul Muslimin waktu itu adalah Arab Saudi.

Setidaknya, ada dua alasan utama Arab Saudi menerima aktifis Ikhwanul Muslimin: Pertama, Arab Saudi khawatir dengan gerakan Pan-Islamisme yang diusung Gamal Abdul Nasser; kedua, kehadiran intelektual Ikhwanul Muslimin secara tidak langsung membantu penyebaran ideologi wahabi ke seluruh dunia.

Di antara tokoh Ikhwanul Muslimin yang melarikan diri ke Arab Saudi adalah Sa'id Ramadhan, menantu Hasan al-Banna. Tidak lama kemudian, Sa'id Ramadhan pindah ke Jenewa untuk mengembangkan Ikhwanul Muslimin dengan bantuan dana dari Arab Saudi.

Selain Sa'id Ramadhan, Muhammad Qutb, adik kandung Sayyid Qutb, juga pindah ke Arab Saudi. Dia diminta menjadi dosen di Universitas King Abdulaziz. Osama bin Laden adalah salah satu murid Muhammad Qutb ketika mengajar di sana.

Perkawinan Wahabi dan Ikhwanul Muslimin ini melahirkan kelompok garis keras seperti Juhayman al-Utaibi yang pada tahun 1979 melakukan aksi teror di Masjidil Haram. Dia dulu adalah mantan tentara nasional Arab Saudi dan keluar dari militer untuk memperdalam ilmu agama.

Al-Qaeda juga merupakan bentuk lain dari perkawinan Wahabi dan Ikhwanul Muslimin. Tidak bisa dipungkuri bahwa Osama bin Laden adalah murid Muhammad Qutb. Sementara Ayman al-Zawahiri sejak usia 14 tahun sudah menjadi Ikhwanul Muslimin dan sangat dipengaruhi Sayyid Qutb. Begitu pula, Abdullah Azzam, dia pernah berkarir di Arab Saudi. Di sana dia bertemu dengan Osama bin Laden, serta berdiskusi banyak dengan Syeikh Abdullah bin Baz dan Utsaimin. Abdullah Azam sudah mengikuti indoktrinasi Ikhwanul Muslimin sejak duduk di bangku sekolah dasar. Ketiga orang inilah yang mendirikan al-Qaeda.

Kenapa Sayyid Qutb Dianggap Inspirator Kelompok Radikal?

Salah satu penyebab tumbuhnya gerakan radikal dalam internal umat Islam adalah adanya doktrin tauhid uluhiyah, rububiyah, dan hakimiyah. Ketiga konsep tauhid ini termasuk bid'ah dan tidak pernah dirumuskan Nabi, sahabat, dan ulama salaf.

Menurut Syeikh Ali Jum'ah, Ibnu Taimiyah adalah orang pertama yang membagi tauhid dalam tiga kategori. Tidak ada satu pun ulama sebelumnya yang membagi tauhid seperti ini.

Pembagian tauhid seperti ini dianggap bermasalah oleh banyak ulama. Karena bisa berimplikasi pada pengafiran orang-orang Islam. Orang yang meyakini pembagian tauhid ini meyakini bahwa tidak seluruh umat

Islam beriman. Artinya, meskipun umat Islam melafalkan dua kalimat syahadat, beribadah kepada Allah, mereka bisa kafir bila tidak mengamalkan tauhid uluhiyah dan hakimiyah.

Kelompok wahabi ekstrim misalnya, sering mengafirkan orang yang ziarah kubur dan tawassul, karena dianggap mengikari tauhid uluhiyah. Tawassul dan ziarah kubur dipahami sebagai meminta bantuan kepada selain Allah.

Yang paling berbahaya adalah tauhid hakimiyah. Ini yang menjadi pemicu tumbuhnya gerakan radikal dan pemberontakan di berbagai negara Islam. Orang yang meyakini tauhid hakimiyah beranggapan bahwa beragama tidak cukup hanya dengan beribadah dan keimanan itu perlu dibuktikan dengan mendirikan negara yang berlandaskan syariat Islam. Seluruh hukum negara tersebut harus mengikuti hukum Allah. Setiap negara yang tidak mengikuti hukum Allah berati kafir, begitu juga pembuat hukum, dan orang Islam yang diam dengan hukum tersebut.

Sayyid Qutb termasuk orang yang meyakini doktrin ini. Dalam Ma'alim fi Thariq,

Sayyid Qutb membagi masyarakat dalam dua kategori: masyarakat jahiliyah dan masyarakat Islami. Masyarakat jahiliyah adalah setiap masyarakat yang tidak menerapkan hukum Allah, meskipun mereka beragama Islam. Sementara masyarakat islami adalah masyarakat yang menerapkan hukum Allah seutuhnya.

Atas dasar itu, Sayyid Qutb memahami bahwa eksistensi umat Islam sudah tidak ada sejak beberapa abad ini, karena tidak ada satupun negara yang menerapkan hukum Allah seutuhnya. Pemikiran Sayyid Qutb ini berimplikasi pada pengafiran umat Islam dan orang yang tidak menerapkan hukum Allah dianggap musyrik, karena memang faktanya belum ada negara yang menerapkan syariat Islam seutuhnya secara formal.

Pemikiran Sayyid Qutb ini mengingatkan kita kepada kelompok Khawarij yang mengafirkan dan membunuh Ali bin Abi Thalib karena beliau dianggap tidak menerapkan hukum Allah.

Bagaimana Pengaruh Sayyid Qutb Terhadap Kelompok Radikal?

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pemikiran Sayyid Qutb dalam dua karya terakhirnya mempengaruhi tumbuhnya gerakan radikal. Di antara gerakan yang tumbuh setelah mendalami pemikiran Sayyid Qutb adalah:

Pertama, gerakan Takfir wal Hijrah, pimpinan Syukri Mustafa. Syukri Mustafa beranggap bahwa sekarang umat Islam berada dalam kondisi jahiliyah, sebagaimana halnya Nabi berada di Mekah. Sebab itu, dia mengajak umat Islam untuk hijrah mendirikan negara Islam, sebagaimana Nabi hijrah pindah ke

Madinah. Pengikut gerakan ini diajak pindah ke gunung dan padang pasir untuk mendirikan daulah. Dampak dari gerakan ini adalah pengafiran terhadap banyak umat Islam.

Kedua, al-Qaeda, salah satu tokoh al-Qaeda yang dipengaruhi Sayyid Qutb adalah Abdullah Azam. Dia pernah belajar di al-Azhar, ketika ujian doktoral, salah seorang penguji berkata kepada Abdullah Azam, “Tulisan kamu ini seperti orang yang diminta baca surat al-Fatihah, tapi kamu membaca surat al-Nas, dan kamu membaca dengan benar. Saya tidak tahu apa yang akan diujikan, karena kamu tidak menulis disertasi ini secara ilmiah.”

Dalam pandangan Syeikh Ali Jum’ah, Abdullah Azam termasuk orang yang tidak belajar langsung dari para masyayikh. Dia hanya membaca buku secara otodidak, dan tidak belajar pada guru yang otoritatif. Pemikirannya dipengaruhi Sayyid Qutb, akidahnya mengikuti Ibnu Taymiyah, spritualnya merujuk pada Ibnu Qayyim, dan fikihnya mengikuti al-Nawawi. Kalau dia

memahami fikih al-Nawawi dengan benar, tentu dia tidak akan terjerumus pada takfir dan pembunuhan, karena al-Nawawi tidak pernah melegalkan pengafiran dan kekerasan.

Ketiga, ISIS, beberapa tokoh ISIS juga dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Qutb. Abu Muhammad al-'Adnani misalnya, beberapa peneliti menyebut dia dipengaruhi oleh Tafsir fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Demikian pula Abu Bakar al-Baghdadi yang menyebut umat Islam sudah tidak ada sejak beberapa abad. Ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Sayyid Qutb yang menganggap umat Islam berada dalam masyarakat jahiliyah.

Apa Kritik Ulama Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb?

Pemikiran Sayyid Qutb tentang hakimiyah, masyarakat jahiliyah, dan takfir memicu perdebatan dan pro-kontra di kalangan umat Islam. Ada yang setuju dengan ide tersebut, dan banyak juga yang mengkritik dan menentang pemikiran Sayyid Qutb ini, baik dari aktifis Ikwanul Muslimin sendiri maupun ulama lain di luar Ikhwanul Muslimin.

Di antara ulama yang pernah meneliti karya-karya Sayyid Qutb adalah sebagai berikut:

Pertama, Syeikh Usamah Sayyid al-Azhari, beliau pernah mengkaji Tafsir fi Dzilalil Qur’an karya Sayyid Qutb dan membandingkannya dengan penafsiran ulama terdahulu yang

otoritatif. Temuannya, tafsiran Sayyid Qutb sangat berbeda dan bertentangan dengan penafsiran sahabat, semisal Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain, bertentangan juga dengan penafsiran genarasi salaf, semisal Mujahid, Ibrahim al-Nakha'i, serta bertentangan dengan pemahaman ulama tafsir yang kredibel, semisal al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan lain-lain.

Di antara perbedaan tersebut adalah ketika Sayyid Qutb menafsirkan firman Allah:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang kafir."

Ayat ini sering dipahami sebagai dalil untuk mengafirkan orang yang tidak menerapkan hukum Allah. Padahal sebetulnya, sebelum Sayyid Qutb belum ditemukan ulama yang menafsirkan dan memahami ayat di atas seperti pemahaman Sayyid Qutb. Kebanyakan ulama memahami maksud ayat ini adalah

orang yang mengingkari hukum Allah bisa terjerumus pada kekafiran.

Perlu ditegaskan, ayat ini ditujukan kepada orang yang mengingkari, bukan kepada orang yang tidak menerapkan. Karana tidak menerapkan, belum tentu mengingkari. Umar bin Khatab misalnya, pernah tidak menerapkan hukum potong tangan bagi pencuri, apakah bisa dikatakan Umar bin Khatab mengingkari hukum Allah? Tentu tidak.

Kedua, Syeikh Yusuf al-Qaradhawi juga tidak setuju dengan ideologi takfiri dan kekerasan Sayyid Qutb. al-Qaradhawi mengakui bahwa tulisan terakhir Sayyid Qutb berimplikasi pada pengafiran banyak orang. Beliau sangat menyayangkan, mengapa orang seperti Sayyid Qutb mengabaikan firman Allah surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.”

Ketiga, Syeikh Ali Jum’ah, beliau termasuk orang yang mengkritik Sayyid Qutb dan kelompok takfiri lainnya. Dalam pandangan Syeikh Ali Jum’ah, masuk Islam itu sangat mudah, cukup dengan melafalkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, mengeluarkan orang dari Islam sangatlah susah. Kalau ada 99 bukti mengarah kepada kekafiran, sementara ada satu bukti mengarah pada keislaman, kami lebih baik memilih keislaman. Inilah manhaj yang digunakan mayoritas ulama al-Azhar.

Syeikh Ali Jum’ah mengatakan, Sayyid Qutb tidak pernah belajar skala prioritas dalam beragama, karena dia tidak pernah belajar dari ulama yang betul-betul memahami syariat. Sayyid Qutb juga bukan ahli fikih dan ushul fikih. Dia juga tidak melakukan ijtihad,

karena ijtihad bukanlah mimpi dan angan-angan. Orang yang berijtihad harus memiliki kesabaran dan ketekunan, paham bahasa al-Qur’an dan sunnah, serta memahami realitas.

Bagaimana Pengaruh Ikhwanul Muslimin di Indonesia?

Salah satu partai yang dipengaruhi dan terinspirasi dari Ikhwanul Muslimin adalah PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Bahkan, Syeikh Yusuf al-Qaradhawi pernah mengatakan, Partai Keadilan (Setelah itu berganti nama menjadi PKS) adalah perpanjangan tangan Ikhwan di Indonesia. Pernyataan ini dianggap berlebihan oleh sebagian orang, karena tidak ada bukti yang menunjukan bahwa PKS dikontrol oleh Ikwanul Muslimin dan tidak ada pula indikasi PKS menerima komando dari Ikhwanul Muslimin.

Namun beberapa peneliti menyebut, ada indikasi bahwa PKS ikut serta secara teratur dalam pertemuan internasional antara Ikhwan

Mesir senior dan perwakilan gerakan dan partai yang dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin.

Jelasnya, keterkaitan PKS dan Ikhwanul Muslimin pernah diakui oleh Anis Matta, salah satu tokoh PKS. Dia mengatakan:

"Inspirasi-inspirasi Ikhwanul Muslimin dalam diri Partai Keadilan Sejahtera, kalau boleh digarisbawahi di sini, sesungguhnya memberikan kekuatan pada dua dimensi sekaligus: Pertama, inspirasi ideologis yang salah satunya didisarkan kepada prinsip syumuliyah Islam, yang tidak hanya diperjuangkan oleh Hasan al-Banna, tapi juga pejuang lain. Kedua, inspirasi historis, semacam mencari model dan maket dari sebentuk perjuangan Islam di era keruntuhan Khilafah Islamiyyah dan dominasi imperialisme Barat atas negeri-negeri Muslim."

Dalam merekrut kader partai, PKS menggunakan model usroh atau tarbiyah. Model ini dikenalkan oleh Hasan al-Banna dalam Majmu'ah Rasail, menurutnya, usroh adalah sistem kekeluargaan yang bertujuan

untuk mengikat satu anggota dengan anggota lain. Setiap usroh tersebut memiliki satu orang murabbi yang bertugas untuk mendampingi setiap anggota.

Kendati terinspirasi dari Ikhwanul Muslimin, nasib PKS tidak seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir. PKS ikut menikmati demokrasi di Indonesia dan dibiarkan tumbuh menjadi salah satu partai nasional di negara ini. Hal ini berbeda dengan Ikhwanul Muslimin yang saat ini dianggap sebagai organisasi terlarang.

BCA: 3740642153
MANDIRI: 1220007933834
a.n. Abdurrouf
Paypal: abromin@yahoo.com